

Tari Joged Bumbung Klasik Banjar Betngandang Desa Adat Intaran Desa Sanur Kauh Denpasar

Komang Jesha Adi Tangkas¹, Gusti Ayu Ketut Suandewi², dan KOMPIANG Gede Widnyana³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : Komangjeshatangkas@gmail.com, gsuandewi@gmail.com, kompianggedewidnyana@gmail.com

Abstrak

Joged Bumbung merupakan tari pergaulan yang tradisional, dilaksanakan pada akhir musim panen sebagai bentuk hiburan masyarakat. Hampir di setiap daerah di Bali terdapat variasi kesenian Joged Bumbung. Di Desa Sanur, Denpasar, terdapat kesenian tari Joged yang dikenal dengan sebutan Joged Bumbung Betngandang, sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih eksis. Tari ini memiliki pregina taksu dan gelungan sakral yang menjadi simbol keberadaan serta nilai spiritual Joged Bumbung Betngandang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada tiga rumusan masalah: (1) sejarah awal keberadaan Joged Bumbung di Banjar Betngandang, (2) bentuk dan struktur tari, serta (3) fungsi sosial dan budaya dari pertunjukan tersebut. Analisis menggunakan pendekatan teori estetika dan fungsional; teori estetika membahas nilai keindahan lokal dari gerak tari, kostum, musik, dan unsur artistik lainnya, sedangkan teori fungsional menelaah peran dan manfaat pertunjukan bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joged Bumbung Betngandang telah dikenal luas di Bali Selatan sejak tahun 1960-an. Pertunjukan ini menampilkan empat hingga enam penari, gerakan tari yang tetap mempertahankan *pakem* Joged, serta tabuh gamelan dengan tembang asli. Fungsi tari mencakup pelestarian budaya, hiburan, dan pendidikan. Keberadaan Joged Bumbung Betngandang berawal dari pregina taksu penglingsir Banjar Betngandang, dengan gelungan sakral yang dilaksanakan setiap Purnama Kalima pada piodalan, menegaskan nilai religius dan kultural pertunjukan ini.

Kata kunci: *Joged Bumbung, bentuk tari, fungsi*

Classical Joged Bumbung Dance Banjar Betngandang Intaran Traditional Village Sanur Kauh Village Denpasar

Joged Bumbung is a social dance traditionally performed at the end of the harvest season as a form of entertainment. This art form exists in almost every region of Bali, with variations unique to each locality. In Sanur Village, Denpasar, the dance is known as Joged Bumbung Betngandang, a cultural heritage that has been preserved and transmitted across generations. The Banjar Betngandang Joged Bumbung embodies pregina taksu and features a sacred roll (roll), serving as a testament to its enduring presence in the community.

This study employs a qualitative approach to explore three research questions: (1) the historical emergence of Joged Bumbung in Banjar Betngandang, (2) the structural and stylistic form of the dance, and (3) its cultural and social functions. The study applies aesthetic and functional theoretical frameworks. The aesthetic approach analyzes local expressions of beauty in dance movements, costumes, music, and other artistic elements, while the functional approach examines the roles and significance of the performance within the community.

The findings indicate that the Joged Bumbung Betngandang is a prominent dance tradition in South Bali, with origins dating back to the 1960s. The dance typically involves four to six performers, maintains the traditional Joged movements and Gamelan music, and preserves the original songs. Functionally, the dance serves as a medium for cultural preservation, entertainment, and educational purposes. The emergence of Joged Bumbung Betngandang is linked to the penglingsir of Banjar Betngandang, who possessed pregina taksu, marking the beginning of this dance tradition. The sacred roll is performed every fifth Full Moon during piodalan, reinforcing its cultural and spiritual significance.

Keywords: *Joged Bumbung, dance form, function.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya, dengan mayoritas penduduk beragama Hindu. Pulau Bali dijuluki pulau seribu pura, banyak menyimpan kesenian baik itu seni tari, karawitan, wayang, vokal, hingga seni rupa sebagai pelengkap upacara maupun hiburan. Masyarakat Bali memiliki darah seni yang sudah mengalir sejak masa kecil hingga masa tua yang diwariskan turun temurun, terutama dalam seni tari. Pelestarian budaya bukan hanya soal menjaga bentuk fisik dari sebuah warisan budaya, akan tetapi bagaimana nilai-nilai, makna simbolik dan konteks sosial dari budaya tersebut dapat tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Joged Bumbung tantangan pelestarian tidak saja bersifat teknis, tetapi juga struktural, dan kultural (Febriana, 2023:20).

Di Bali, tidak ada satupun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya pertunjukan tari (Bandem, 1996:9). Fungsi seni tari dibagi menjadi tiga yaitu tari *wali*, tari *bebali*, tari *balih-balihan*. Tari *wali* merupakan tari Bali yang hanya dapat dipentaskan saat adanya upacara keagamaan di pura sebagai konteks pelengkap upacara seperti tari rejang dan tari topeng. Tari *bebali* adalah seni tari yang dapat dipertunjukkan dan atau berhubungan dengan upacara maupun ritual tertentu pada saat upacara keagamaan berlangsung seperti *sesuhunan* atau arca yang di puja di suatu pura. Tari *balih-balihan* merupakan tarian yang dipentaskan sebagai tontonan atau hiburan seperti menyambut tamu atau pembukaan acara penting, contohnya tari legong dan tari joged.

Tari hiburan yang masih eksis di jaman sekarang ialah Tari Joged Bumbung. Tari Joged Bumbung merupakan salah satu tari pergaulan di Bali yang biasanya dipentaskan dalam acara sosial kemasyarakatan Bali seperti acara pernikahan, pesta musim sehabis panen, dan lain-lain. Tari Joged Bumbung adalah tarian yang bersifat partisipatif, dengan mengajak penonton menari bersama. Ditarikan oleh penari wanita, yang kemudian mencari pasangan pria dari para penonton untuk diajak menari bersama. Tari Joged Bumbung memiliki pola gerak yang lincah dan dinamis serta dibawakan dengan penuh improvisasi dari penari. Joged berarti menari, bumbung berarti tabung (bambu), sebuah istilah untuk memberi nama seperangkat gamelan joged. Joged Bumbung adalah sebuah tari pergaulan yang memiliki unsur sosial sangat tinggi. Dibandingkan dengan joged yang lain, saat ini Joged Bumbung sangat populer di kalangan masyarakat Bali. Joged Bumbung masih dijumpai di beberapa daerah di Bali, seperti di Jagaraga, Umajero, Jineng Dalem (Bali Utara), Di Tegaltamu, Tohpati, dan Sanur (Bali Selatan). Joged Bumbung juga berkembang di Bali bagian Barat (Bandem, 1996:63). Joged juga merupakan tari pergaulan di Bali yang terdapat dimana-mana. Joged berkembang sejak tahun 1946, mulai muncul di Bali bagian Barat, khususnya daerah Seririt, Munduk, Suwug dan lain-lainnya. Tari ini merupakan hiburan di musim panen, baik panen padi maupun panen kopi. Kemudian tari ini juga digemari di daerah Negara dan Tabanan, bahkan sekarang banyak variasi joged terlihat di seluruh Bali.

Denpasar memiliki banyak kesenian Tari Joged Bumbung, salah satunya di Daerah Sanur yaitu di Banjar Betngandang. Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1933. Pada tahun 1933, Banjar Betngandang membuat *sekaa* Arja Basur yang menjadi kesenian pertama di Betngandang dan berlanjut dengan adanya joged, akan tetapi belum berbentuk *sekaa*. Joged Bumbung di Betngandang kembali dipentaskan pada tahun 1960an bersamaan dengan tampilnya *sekaa* Arja Basur.

Keberadaan *sekaa* Joged Bumbung Banjar Betngandang bermula pada zaman era revolusi. Pada saat itu daerah D'mel yang terdiri dari 5 kelompok (Betngandang, Batujimbar, Semawang, Blanjong, Tanjung) membuat suatu perkumpulan kelompok dan pada saat itu *sekaa* Betngandang menjadi pemimpin di daerah D'mel. Pada tahun 1960an Tari Joged Betngandang sangat tersohor dan sangat aktif serta selalu mendapat panggilan menari dari hotel-hotel di Sanur seperti Hotel Bali Beach, Hotel Tanjung Sari dan sempat *mebarung* dengan *sekaa* joged dari daerah lain. Perkembangan Joged Bumbung Betngandang mencapai kejayaan hingga tahun 1970-an dengan menari dari banjar ke banjar, desa ke desa, hingga keluar Desa Sanur.

Joged Bumbung Betngandang sempat tidak dipentaskan pada awal tahun 1980-an. Hal ini dikarenakan pada saat itu para penari sudah banyak yang menikah, beberapa anggota kelompok perkumpulan banyak yang terpecah dan ada beberapa menjadi *sekaa* Rindik. Menurut Bapak I Made Sweta, beliau kembali menggagas *sekaa* Joged Bumbung Betngandang diawal tahun 1990-an, setelah lama tidak dipentaskan. Pada era kebangkitannya, Joged Bumbung Betngandang sering mendapat panggilan menari atau *keupah*, sampai *ngayah* di pura-pura. Joged Bumbung Betngandang sangat terkenal di Denpasar yang sering disebut “Joged Sanur” oleh masyarakat Kota Denpasar.

Joged Bumbung Betngandang sempat menari sampai ke Daerah Tabanan dan Nusa Dua. Pada zaman dulu, Joged Bumbung Betngandang dijadikan sarana hiburan dan juga menjadi media perkumpulan seni di Betngandang sampai ke daerah D'mel. Kesenian-kesenian yang lain seperti Arja, Joged, Janger, dan Cak digunakan sebagai media belajaran seni, menyatukan muda mudi, sekaligus sebagai media untuk mencari dana melalui *keupah*, *ngelawang*, *ngayah*, dan lain-lainnya. Joged Bumbung Betngandang kembali dibangkitkan dengan tetap mempertahankan gerak joged kuno atau klasik, namun Joged Bumbung Betngandang kembali tidak dipentaskan. Pada tahun 2019 Joged Bumbung Betngandang kembali bangkit untuk kedua kalinya dengan penari baru. Pada tahun 2025 Joged Bumbung Betngandang ditampilkan dan tercatat penari Joged Bumbung Banjar Betngandang memasuki generasi ke-enam.

Kesenian Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang Sanur sebagai bahan penelitian dikarenakan Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang hampir terancam punah dan tidak ada generasi yang meneruskan kesenian Joged Bumbung di Banjar Betngandang, namun dengan adanya *sekaa* Joged Bumbung di Banjar Betngandang dengan mengajak generasi muda Betngandang maka kesenian tari Joged Bumbung Banjar Betngandang dapat terselamatkan yang sudah memasuki regenerasi ke-enam. Namun dinamika perkembangan seni ini juga menghadirkan tantangan besar seperti perubahan makna, munculnya gaya erotis, tata busana yang kurang tertata (Muryana dkk, 2025). Penelitian terhadap Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang menjadi mendesak karena tarian ini mempertahankan *pakem* klasik dan nilai estetika yang dapat menjadi narasi tandingan terhadap fenomena *Joged Jaruh* yang merusak citra kesenian Bali.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian tari Joged Bumbung Banjar Betngandang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis, cenderung landasan teori didapatkan melalui penelitian yang sesuai fakta di lapangan. Menurut Hendryadi, et, al (2019:218) penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses dari pada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti objek tanpa adanya manipulatif di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teori estetika Djelantik dan teori fungsional Soedarsono yang di dalamnya terdapat awal keberadaan tari Joged Bumbung Banjar Betngandang dan suatu keindahan dari hasil pertunjukan. Peneliti mendeskripsikan awal keberadaan Tari Joged Bumbung di Banjar Betngandang kemudian membahas bentuk tari Joged Bumbung Banjar Betngandang dan fungsi tari Joged Bumbung Banjar Betngandang.

Penelitian mengenai Tari Joged Bumbung Betngandang ini dilakukan di Banjar Betngandang, Desa Adat Pekraman Intaran, Desa Sanur Kauh, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang beralamat di Jalan By Pass I Gusti Ngurah Rai, Sanur, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan obyek peneliti hanya dapat ditemui di lokasi tersebut. Lokasi ini merupakan daerah yang memiliki seni tari di daerah Sanur khususnya D'mel yang melestarikan

kesenian klasik dan mempertahankan nilai kesakralan *Sungsungan Taksu Pregina* di Pura Taman Sari Banjar Betngandang untuk upacara keagamaan dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di Desa Sanur maupun di luar Desa Sanur.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Bentuk Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang

Wujud tari Joged Bumbung sebagai tarian pada musim sehabis panen para petani sesudah melakukan pekerjaan di sawah. Tari joged adalah tari pergaulan yang lincah, dinamis, dan pastisipatif yang diiringi oleh alat musik yang dinamakan gamelan *gegrantangan*, alat musik terbuat dari bambu yang menghasilkan suara nada melodi yang cepat dan dinamis. Joged Bumbung ditarikan oleh penari wanita remaja yang terdiri dari dua sampai empat penari, menggunakan properti yaitu kipas dan selendang yang digunakan untuk penonton yang ikut berpartisipasi atau *ngibing*. Bentuk tari Joged Bumbung pada umumnya sebagai tarian pergaulan namun di jaman sekarang tari Joged Bumbung dikatakan sebagai tarian tidak baik dikarenakan terdapat banyak oknum-oknum yang menarikan tari Joged Bumbung dengan melakukan adegan dewasa atau porno, maka banyaknya masyarkat di Bali mengatakan dan menamakan tari Joged Bumbung sebagai tari *jaruh*. Jaman modernisasi saat ini, perkembangan tari Joged Bumbung semakin meningkat dengan adanya media sosial. Banyak dari masyarakat Bali mengetahui bahwa tari Joged Bumbung bukan tarian yang mengandung unsur tidak baik, dengan adanya *sekaa* Joged Bumbung yang masih menampilkan dan mempertahankan gerakan, gamelan Joged Bumbung sesuai dengan *pakem* tertentu dan sebagai warisan budaya.

Gerak tari adalah perubahan posisi atau sikap badan penari yang merupakan unsur utama dalam tari. Gerak tari dapat dibedakan menjadi gerak murni dan maknawi. Menurut Kussudiarjo (1981:16), seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang digerakan, berirama, dan berjiwa harmonis yang tercipta dari anggota badan manusia yang telah terbentuk dan kemudian digerakan menjadi kesatuan rangkaian gerak. Struktur tari Bali mencakup unsur gerak (wirama, wiraga, wirasa) dengan elemen tari Bali dan pembagian fungsi yang semuanya membentuk tarian sebagai cerminan karakter budaya Bali yang religius dan artistik. Pada gerak tari Joged Bumbung Betngandang memiliki kesamaan dengan Tari Joged Bumbung pada umumnya, seperti *agem* (sikap pokok dalam tari Bali), *ulap-ulap* (gerakan menghindar atau silau), *ngegol* (gerakan pinggul yang digerakan ke kiri dan ke kanan) dan lain sebagainya. Namun pada Tari Joged Betngandang memiliki ciri khas gerak yang berbeda yaitu pada bagian gerak *ngegol*. *Ngegol kecog* adalah ciri khasnya, yaitu gerakan *ngegol* yang dibarengi dengan gerakan *kecog* (loncat) seperti gerakan meghindar dari pengibingnya.

Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang memiliki struktur pertunjukan *pepeson*, *pengawak*, *ibing-ibingan*, *bapang jogged*, dan *pekaad*. *Pepeson* (*penglemba*) merupakan bagian awal dari suatu pertunjukan atau sebagai pembukaan pertunjukan. Pada bagian *pepeson*, tari joged diawali dengan keluarnya penari Joged membuka *langse* semacam tirai pembatas keluar masuknya penari, seperti terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. *Pepeson* Joged Bumbung Betngandang, pentas pada tanggal 5 Nopember 2025
(Sumber: Jesha Adi Tangkas, 2025)

Pengawak merupakan bagian peralihan seperti *ngumbang*, dalam bagian pengawak penari Joged membuka kipas lalu berjalan ke depan panggung dengan gerakan yang lincah dan dinamis serta menampilkan keindahan gerak tari mengikuti suara musik gamelan. *Ibing-ibingan* merupakan bagian inti yaitu penari joged mencari penonton untuk ikut berpartisipasi atau disebut *ngibing* dengan memberikan selendang kepada penonton sebagai penanda untuk *ngibing*, dengan gerakan lincah seiring interaksi antara penari dan *pengibing*. Adapun proses penari mencari *pengibing* terlihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Gerakan penari yang akan mencari *pengibing*
(Sumber: Jesha Adi Tangkas, Nop 2025)

Bapang Joged merupakan bagian pada tari joged yang memerankan tokoh atau adegan seperti memukul, marah, sedih, dan uniknya dalam bagian *bapang* ini penari joged dan *pengibing* beradegan seperti *medokaran*. *Pekaad* merupakan penutup tari. Pada bagian *pekaad* tari joged diawali dengan tempo gamelan yang lebih cepat, gerakan penari yang lincah mengikuti irama gamelan. Pada bagian akhir, tempo gamelan akan semakin melambat, diikuti dengan gerakan penari yang semakin halus dan pelan sebagai pertanda bahwa pertunjukan tari Joged sudah selesai.

Penari adalah salah satu unsur penting yang terdapat pada sebuah karya tari. Penabuh merupakan sebutan atau istilah masyarakat Bali kepada seorang yang dapat memainkan alat musik gamelan atau menabuh karawitan. Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang ditarikan oleh muda-mudi yang berjumlah genap 2 atau 4 bahkan 6 penari yang diiringi oleh gamelan rindik yang disebut gamelan tingklik atau gegrantangan. Pada saat *piodalan* di Pura Taman Sari Banjar Betngandang *rahina* purnama *sasih kalima*, pementasan Joged Bumbung ditarikan oleh para *sadeg sutri (mangku)* menggunakan gelungan *duwe* yang disakralkan dan menari dalam keadaan tidak sadar (*trance*). Penari Joged Bumbung Betngandang memiliki batas umur yaitu penari yang pasti belum menikah (*lajang*), mengingat tari joged ini adalah tarian hiburan dan termasuk tarian berpasangan.

Tata rias adalah suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah, tata rias bertujuan menunjang rasa percaya diri seseorang (Martha Tilaar, 1995:29). Sedangkan tata busana adalah pakaian dan perlengkapan yang dirancang khusus untuk penari saat membawakan pementasan. Pada tata busana tari Joged Bumbung Banjar Betngandang memiliki busana yang sama dengan busana tari Joged Bumbung pada umumnya seperti *kamen*, *selendang*, *angkin*, *ampok-ampok*, tutup dada, *gelang kana*, *badong*, *kipas*, *gelungan*, *bunga* dan *subeng*. Namun tari Joged Bumbung jaman sekarang menambahkan busana yaitu kebaya untuk mempermudah penari menggunakan busana.

Keunikan Joged Bumbung Betngandang yaitu terdapat pada gelungan joged yang menggunakan daun *gegirang* di kanan dan kiri gelungan dan menjadikan ciri khas dari tari Joged Bumbung Betngandang. Gelungan joged, tahun 1955/1956 awalnya menggunakan *busung janur* yang dirangkai sedemikian rupa ditambah dengan bunga asli dan *don gegirang*. Pada tahun 1960-1970an

baru menggunakan gelungan panji yang sekarang menjadi *duwe* atau *taksu pregina* di Betngandang. Pada tahun 1990an baru menggunakan gelungan joged gaya Trijata hingga sekarang, seperti terlihat pada gambar 3. Tata busana Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang pada Tahun 2019-2025, menggunakan tata busana yang lebih modern atau lebih dipermudah yang terdiri dari *Kamen*, *Kebaya*, *Pending*, *Selendang*, *Kipas*, *Gelungan*, *Antol*, *Subeng* dan ciri khas dari Joged Bumbung Betngandang terdapat *Don Gegirang* di bawah *Bancangan* (bunga) Gelungan. Berikut ini tata busana Joged Bumbung Betngandang tahun 1970-2019 dan tahun 2019-2025.



Gambar 3. Kostum Tari Joged Banjar Betngandang Tahun 1970-2019
(Sumber: dok. Jesha Adi Tangkas, 2025)



Gambar 4. Kostum Tari Joged Banjar Betngandang Tahun 2019-2025
(Sumber: Jesha Adi Tangkas, 2025)

Terdapat perbedaan tata busana Tari Joged Bumbung Betngandang pada gambar di atas yaitu menggunakan kebaya. Kebaya yang digunakan ialah kebaya yang tertutup mengikuti perkembangan jaman sekarang dan menggunakan *makeup* minimalis tari, tetapi tidak mengurangi makna dan perubahan dari segi gerak tari joged dengan mempertahankan pakem busana atau pakaian Joged Bumbung Betngandang.

Musik pengiring adalah elemen penting yang mendukung dan memperkuat ekspresi gerak penari. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai partner yang memberikan ritme, dinamika, dan suasana yang selaras dengan gerak tari, seni tari selalu disertai dengan musik pengiring yang dapat memberikan suasana baru dari sebuah pertunjukan.



Gambar 5. Gamelan Joged Banjar Betngandang
(Sumber: Jesha Adi Tangkas, 2025)

Instrumen pengiring Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang yaitu 1 instrumen *klenang*, 1 instrumen *tawa-tawa*, 1 instrumen *gong pulu*, 4 instrumen *rindik*, 1 instrumen *kendang*, 1 instrumen *cengceng kecek*, 1 instrumen *jegog*, 5 atau 6 instrumen *suling*, dan 2 instrumen *barang/kantil*. Berdasarkan hasil wawancara bersama pembina tabuh Joged Bumbung Betngandang, didapatkan informasi bahwa pada jaman dulu terdapat salah satu alat musik pelengkap gamelan joged yaitu *kopyak*. Akan tetapi, gamelan yang sekarang digunakan pada Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang ialah gamelan joged lengkap tanpa menggunakan alat musik *kopyak*. *Kopyak* merupakan alat musik dari bambu yang dibelah menjadi dua bagian dan alat musik ini pada saat dimainkan akan menghasilkan bunyi *pyak*.

Tempat pementasan yaitu arena khusus untuk menyajikan karya seni pertunjukan di hadapan penonton, berfungsi sebagai ruang interaksi, hiburan, pendidikan, dan sebagai bentuk apresiasi budaya. Di Bali tempat pementasan di sebut *kalangan*. Tempat pementasan Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang dilakukan di Balai Banjar Betngandang Pura Taman Sari saat melaksanakan *piodalan rahina* purnama kelima, pementasan dilakukan pada tanggal 5 November 2025.



Gambar 6. Pura Taman Sari Banjar Betngandang
(Sumber: Jesha Adi Tangkas, 2025)

Fungsi Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang

Tari merupakan media ekspresi, apresiasi, dan pergaulan. Tari memiliki fungsi sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, dan pendidikan. Dilihat dari fungsinya, seperti diungkapkan Soedarsono (2002), Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang Desa Adat Intaran Desa Sanur Kauh memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder.

Fungsi Primer

Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu: 1.) sebagai sarana ritual, 2.) sebagai ungkapan pribadi yang sifatnya hiburan, 3.) Sebagai presentasi estesis (Soedarsono, 2002: 123). Fungsi utama Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang pada jaman dulu yaitu sebagai mata pencaharian masyarakat Betngandang dengan menari dari satu hotel ke hotel lainnya, *ngupah*, *ngayah*, bahkan sebagai media mempererat solidaritas setiap banjar di daerah D'mel. *Penglingsir* Banjar Betngandang membuat *sekaa* joged sebagai pengikat tali persaudaraan terhadap banjar di kawasan D'mel dikarenakan pada jaman itu di daerah D'mel belum terbentuk banjar, masih berbentuk perkumpulan penjaga atau *bale sambangan* ronda Siskamling. Widiastuti, N.M.E dkk (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertunjukan joged bumbung mengalami perubahan karena tuntutan pasar dan selera masyarakat. Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang sekarang berfungsi sebagai salah satu perlengkapan sarana upacara keagamaan pada saat *piodalan* purnama *Sasih Kalima*, karena terdapat gelungan yang disakralkan oleh masyarakat Banjar Betngandang, ditarikan oleh *sadeg sutri* yang mengalami *trance* (kerawuhan) sebagai pertanda bahwa *ida kayun mesolah*.

Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dalam seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Soedarsono (2002: 164-169) memaparkan bahwa fungsi sekunder seni pertunjukan yaitu 1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, 2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa, 3) sebagai media politik propaganda, 4) sebagai program meditasi, 5) sebagai sarana terapi, 6) sebagai perangsang produktivitas, 7) sebagai media komunikasi massa, 8) sebagai propaganda program-program pemerintah. Fungsi Tari Joged Bumbung Betngandang dalam pelestarian budaya sebagai bentuk dan upaya melestarikan kesenian klasik dan memberikan makna mendalam melalui gerakan, musik, dan kostum yang digunakan untuk mencerminkan identitas dari masyarakat Hindu Bali. Terkait fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat khususnya pemuda dan pemudi, dengan adanya pementasan tari Joged Bumbung Banjar Betngandang para pelaku seni yang berada di Banjar Betngandang berkumpul untuk memulai aktifitas seperti menuju latihan, sehingga memperkuat rasa solidaritas sesama masyarakat dan meregenerasi penari dan penabuh selanjutnya yang terlibat dalam kesenian tari joged di Betngandang.

SIMPULAN

Tari Joged Bumbung Banjar Betngandang awal mula keberadaannya yaitu tahun 1930-an yang merupakan awal mula keberadaan joged di Betngandang. Tahun 1955/1956 Joged Betngandang pernah dipentaskan di Istana Tampaksiring, Gianyar. Pada tahun 1960 sampai tahun 1970 merupakan masa kejayaan dan kebangkitan Joged Bumbung Betngandang dengan lahirnya generasi joged pertama, tahun 1970 muncul generasi kedua Joged Bumbung Betngandang, tahun 1980-an Joged Bumbung Betngandang tidak dapat ditampilkan kembali sampai awal tahun 1990-an. Pada tahun 2019 lahir generasi keempat dan dibangkitkan kembali Joged Bumbung Betngandang, di tahun 2023 pertengahan kembali ditampilkan di acara Pesona Budaya Mertasari dengan generasi kelima dan dilanjutkan pada tahun 2025 Joged Bumbung Betngandang lahir generasi keenam dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Bentuk tari Joged Bumbung Banjar Betngandang didefinisikan secara umum sebagai tarian hiburan, namun sekarang tari Joged Bumbung Banjar Betngandang sebagai tarian sakral dan tetap mempertahankan gerak asli atau pakem Joged Bumbung Betngandang. Fungsi tari Joged Bumbung Banjar Betngandang dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Dalam fungsi primer tari Joged Bumbung Betngandang sebagai sarana ritual sebagai perlengkapan dalam upacara *piodalan* di Pura Taman Sari Banjar Betngandang. Fungsi sekunder tari Joged Bumbung Betngandang adalah sebagai pelestarian budaya. Sebagai bentuk dan upaya melestarikan kesenian tari Joged Bumbung Klasik, pertunjukan tari Joged Bumbung Betngandang mengandung nilai moral dan nilai-nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Putra, Komang Febriana. 2023. "Joged Bumbung, Pelestarian, Pariwisata Bali, Kebijakan Budaya, Standar Pertunjukan Tradisional" *Jurnal Pacta Sunt Servada* Univ Pendidikan Ganesha.
- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Astawa, I Nyoman. 2015. *Isi Profil Banjar Betngandang*.
- Ayuningrum, Ni Luh Gede. 2024. "Tari Legong Lebur Jagat di Yayasan Dadong Rerod". Skripsi Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- _____. 1985. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.
- _____. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: KANISIUS Forum Apresiasi Kebudayaan.
- Dibia, I Wayan. 1979. *MENGENAL BEBERAPA TARI-TARIAN RAKYAT DI BALI*. Denpasar: Proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta SUB/BAGIAN PROYEK ASTI DENPASAR.
- Djayus BA, Nyoman. 1972. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryana I Ketut, dkk. 2025. "Gamelan Joged Bumbung: Musik, Tarian, dan Identitas Komunitas di Bali". Penerbit Underline.
- Rakasiwi, I Dewa Ayu Galuh Intan. 2022. "Tari Telek Nyandar Ati Sebuah Inspirasi Dari Tapel Ni Swarni" Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMMPress, Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D, A*, Alfabeta, Indonesia.
- Tobing, Dyna Tharin Lumban. 2023. "Perkembangan Joged Sinabun Sekaa Taman Sari Dewi Dusun Menasa Desa Sinabun, Buleleng" Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Widiastutu, N.M.E., Erviantono, T., & Puspitasari, N.W.R.N. 2023. "Ideologi pasar, erotisasi, dan dominasi patriarki tarian Joged Bumbung dalam ruang komodifikasi pertunjukan seni di Bali tahun 2022. *Jurnal Nawala Politika*, 2(1), 100-110

DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN

- Sweta, I Made (65 tahun), pensiunan PNS dan mantan Kelian Adat Banjar Betngandang 1997-2007, wawancara tanggal 12 September 2025 di rumahnya Jalan ByPass Ngurah Rai, Banjar Betngandang Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- Suarti, Ni Ketut (67 Tahun), wiraswasta, penari Joged Bumbung Betngandang tahun 1970, wawancara tanggal 22 September 2025 di rumahnya Jalan Lantang Hidung Gang II No.9 Betngandang, Sanur kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- Sumendra, I Wayan Pande (53 Tahun), wiraswasta, penabuh Joged Bumbung Betngandang tahun 1980, wawancara tanggal 27 September 2025 di rumahnya Jalan Tukad Nyali Gang X no. 17 Intaran, Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- Suryani, Ni Nyoman, (59 Tahun), ibu rumah tangga, penari Joged Bumbung Betngandang tahun 1979-1985, wawancara tanggal 10 Desember 2025 di rumahnya Jalan Tunggak Bingin no. 60 Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.
- Dana, I Wayan, (55 Tahun), wiraswasta, penabuh Joged Bumbung Betngandang tahun 1990, wawancara tanggal 06 November 2025 di Banjar Daging Peken, Intaran, Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali.